

# PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DALAM MEMBENTUK GENERASI UNGGUL ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh : **Heri Maria Zulfiati**

PGSD FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
heri.maria@ustjogja.ac.id

## Abstrak

Era revolusi industri 4.0 yang terjadi saat ini di ditandai dengan serbuan digitalisasi dan otomatisasi yang menyebabkan manusia tidak lepas dari *gawai* dan internet. Manusia merupakan subyek yang berperan mengatur dan menentukan konektivitas itu. Orang yang memiliki karakter kuat akan sukses membangun konektivitas dalam jejaring berbasis internet. Sifat-sifat inovatif, kreatif, jujur, disiplin sangat dipersyaratkan untuk eksis dalam suatu jaringan. Itulah sebabnya pendidikan karakter bagi siswa kita sangat diperlukan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara atau ajaran Tamansiswa masih sangat relevan dengan pendidikan saat ini, hal ini dikarenakan Ki Hadjar Dewantara mengajarkan berbagai hal dalam pembentukan karakter bangsa dan sangat membumi serta berakar pada budaya nusantara antara lain *Tutwuri Handayani*, *Pancadharmas*, *Among*, yang berbasis pada *Trikon* (kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas), Tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), *Tringga* (*Ngerti*, *Ngrasa*, *Nglakoni*).

**Kata kunci:** revolusi industri 4.0, pendidikan karakter, ki hadjar dewantara

## Pendahuluan

Saat ini Indonesia memasuki era industri 4.0, yang ditandai dengan serbuan digitalisasi dan otomatisasi yang menyebabkan manusia tidak lepas dari *gawai* dan internet. Namun yang perlu dipahami bahwa efek globalisasi ini diibaratkan seperti dua sisi uang yang berbeda yang mempunyai dampak positif dan negative. Dampak positif misalnya mendorong profesi baru seperti *youtuber*, *Blogger*, *Influencer*, dan lain-lain, sedang salah satu dampak negatifnya seperti maraknya tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, dan kriminalitas (Barmawi & M. Arifin, 2012).

Mirisnya perilaku seperti di atas juga banyak dilakukan oleh anak usia sekolah dasar. Hal ini bisa dilihat di beberapa pemberitaan di media massa, internet (*youtube*), surat kabar dan televisi, disana terlihat anak-anak usia sekolah dasar sudah berani melakukan kesalahan seperti merokok, mencuri, porno aksi, melakukan tindak asusila, meminta uang secara paksa kepada temannya, menenggak miras oplosan dan masih ada beberapa lagi bentuk kenakalan yang lain. Beberapa contoh berita tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu membangun karakter peserta didik, praksis pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak

lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih dan menghafal, yakni kemampuan kognitif yang sangat sederhana, ditingkat yang paling rendah (Surakhmad, 2003). Secara ekstrim H.A.R. Tilaar (2012: 57) menegaskan bahwa praksis pendidikan tidak hanya pengetahuan mengenai sosial-budaya dari peserta didik. Ilmu pendidikan serta metodologi yang dapat baik di dalam buku-buku ilmiah ataupun di praksis pendidikan berasal dari sumber-sumber barat. Memperkuat pendapat dari Tilaar, Wangid (2009) yang mengatakan bahwa selama ini pendidikan terutama di sekolah lebih banyak menerapkan berbagai sistem dan metode pendidikan dan pembelajaran yang berasal dari negara-negara barat, yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan Indonesia Bahkan nyaris masyarakat Indonesia masih banyak yang lupa bahwa bangsa Indonesia mempunyai sistem dan metode pendidikan asli Indonesia, berbagai pemikiran dan gagasan Ki Hadjar Dewantara, yang juga telah diterapkan melalui pendidikan Taman Siswa. Kita lebih mengenal teori-teori asing mengenai pendidikan (Tilaar, 2015).

Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebenarnya juga tidak kalah dengan pemikiran dan teori pendidikan modern.

Misalnya, Ki Hadjar Dewantara jauh lebih dulu mengenalkan konsep *Tri- Nga* yang terdiri dari *Ngerti* (kognitif), *Ngrasa* (afektif) dan *Nglakoni* (psikomotorik) dari Taxonomy Bloom (*cognitive, affective, psychomotor*, meski sebenarnya konsep-konsep Ki Hadjar Dewantara tersebut diimplementasikan di Tamansiswa yang berdiri 3 Juli 1922, sedangkan Taxonomy Bloom dikenalkan pada tahun 1956 oleh Dr Benjamin Bloom. Ini salah satu bukti jika pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak kalah dengan ilmuwan barat (Subekti, N.B: 2015).

Mengapa merujuk kepada Ki Hadjar, adalah karena Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok anak bangsa Indonesia, tokoh pendidikan yang banyak mengajarkan berbagai hal dalam pembentukan karakter bangsa dan sangat membumi serta berakar pada budaya nusantara antara lain *Tutwuri Handayani, Pancadharm, Among*, yang berbasis pada *Trikon* (kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas), Tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), *Tringga (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni)*, sehingga beliau dikenal sebagai pejuang, pendidik sejati dan sekaligus budayawan Indonesia. Hal ini diperkuat oleh Abuddin Nata dalam (Muthoifin & jinan, 2015) bahwa masalah pendidikan pada umumnya tidak dapat ditinggalkan pembicaraan terhadap tokoh yang bernama Ki Hadjar Dewantara, seorang pakar yang berkecimpung dan mengonsentrasikan keahliannya dalam bidang pendidikan. Dengan Hal yang demikian, disebabkan berbagai konsep strategis tentang pendidikan di Indonesia hampir seluruh aspeknya merujuk pada pemikirannya.

Hanya sayangnya pada perkembangannya pendidikan justru kehilangan roh dan semangatnya, sehingga terjebak pada pencapaian target yang sempit, dan perwujudan karakter bangsa yang baik menjadi terabaikan, dan yang lebih ironis adalah seperti yang dikatakan oleh Anies Baswedan bahwa ketika di negara lain (Finlandia) menerapkan prinsip-prinsip ajaran Ki Hadjar Dewantara dan sukses meningkatkan kinerja pendidikan mereka...saat kita sendiri terasing darai pemikiran-pemikirannya (Intisari\_online.com, 2015).

Melihat kenyataan tersebut peran guru/pamong sebagai orang tua kedua ketika berada di sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru dituntut lebih mempersiapkan perannya dalam memadukan modal sosial dan modal budaya pada setiap proses kegiatan

pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan kepribadian, watak, dan karakter, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler ataupun intrakurikuler.

## **Pembahasan**

### **Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara**

#### **a. Konsep Pendidikan Karakter persepektif Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara adalah pemikir pendidikan modern dan juga dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, yang dikenal dengan konsep pranata pendidikannya yang sampai saat ini masih tetap eksis berdiri yaitu Perguruan Nasional Tamansiswa yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922. Dalam sebuah acara mata Najwa yang disiarkan sebuah stasiun televisi swasta tanggal 26 November 2015, acara yang bertajuk “Belajar dari Ki Hadjar Dewantara’ Aktivist pendidikan Bukik Setiawan mengatakan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara sangat *update* pada zamannya bahkan melampau zamannya. Pemikir pendidikan barat seperti Montessori pada tahun 1940-an pernah berkunjung ke Perguruan Tamansiswa untuk belajar pada Ki Hadjar Dewantara. Gagasan Ki Hadjar Dewantara justru banyak digunakan di negara eropa seperti Finlandia yang saat ini dikenal sebagai negara dengan sistem pendidikan paling baik di dunia.

Montessori dan Tagore menurut Ki Hadjar Dewantara adalah merupakan pembongkar dunia pendidikan lama serta pembangun aliran baru, yang nota bene aliran baru tersebut sesuai dengan bangsa Indonesia karena berdasarkan sosio-kultural. Montessori dan Tagore menganggap bahwa pendidikan dan pengajaran di Eropa sangat menyuburkan intelektualitas, tapi mematikan perasaan, sehingga membalikkan derajat budi menjadi mesin semata. (Abdurrahman Suryomihardjo, 1986: 74).

Mendidik menurut Ki Hadjar Dewantara dalam arti sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (*humanisasi*), yaitu pengangkatan manusia ke taraf insani. Jadi di dalam mendidik, ada pembelajaran yang merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan dan disempurnakan. Hal ini terlihat

dari tulisan Ki Hadjar Dewantara (2009: 59) yang berjudul *keindahan Manusia*:

“manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan hanya berisikan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan, baik yang datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan minum, bersuara, lari dan sebagainya”.

Berdasar pernyataan di atas terlihat bahwa Ki Hadjar Dewantara ini sangat mengedepankan “humanisasi” karenanya mendidik adalah proses memanusiakan manusia sehingga menjadi manusia/ makhluk yang berbudi.

Dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara membedakan antara sistem “pengajaran” dan “pendidikan” yang harus bersinergi antara yang satu dan yang lain. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek lahiriyah (kemiskinan dan kebodohan), sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin. Dengan demikian manusia yang merdeka itu adalah manusia yang merdeka lahir dan batin dan tidak ada ketergantungan dengan pihak lain dan mampu berdiri di atas kakinya sendiri, yang artinya dalam sistem pendidikan harus mampu menjadikan setiap individu mandiri dan berpikir sendiri.

Menurut Siswanto dalam buku Sari Pati Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa antara pendidikan dan pengajaran Ki Hadjar Dewantara tidak bisa disepadankan dengan *education and learning* dalam literatur barat. Kosakata pendidikan ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk menandai proses penggarapan jiwa dan suasana kebatinan anak, untuk membebaskan dan memerdekakan jiwa anak agar mampu mencipta, berkarya, dan berkarya sebagai perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial yang hanya menekankan intelektualistis, materialistis, dan individualistis. Maka Ki Hadjar Dewantara menegaskan agar

pendidikan budi pekerti diutamakan (Tamansiswa, 2015: 66). Ki Hadjar Dewantara dalam majalah *Pusara* (Februari 1954) dalam Cahyono (2017: 54) menulis artikel berjudul “Pengajaran Budi Pekerti” yang pokoknya menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti memang sangat diperluk atau wajib disampaikan kepada peserta didik oleh semua guru di sekolah”.

Beberapa label dalam lingkup ilmiah terkait dengan istilah pendidikan karakter antara lain pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan adab dan pendidikan akhlaq. Ki Hadjar Dewantara menggunakan istilah pendidikan budi pekerti untuk pendidikan moral dan beradab.

Pendidikan dalam konsep Ki Hadjar Dewantara berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti luhur dari siswa (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Dalam pengertian Tamansiswa, ketiganya tidak bisa dipisahkan, agar dapat memajukan “kesempurnaan hidup”, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Ki Hadjar Dewantara, 1977: 14-15). Dengan demikian pendidikan karakter merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita...”. Dari sinilah terlihat bahwa Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tersendiri dalam pendidikan karakter bagi anak, jadi pendidikan tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tapi juga membangun kepribadian yang baik.

Berdasarkan hal itulah, guru sebagai agen moral harus mengupayakan pendidikan karakter agar siswa memiliki karakter positif. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona (1991:53), “*There are many different kinds of moral knowing we need to draw on as we deal with life’s moral challenges. The following six stand out as desirable goals of character education*”. Menurut Lickona, memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral.

Definisi lain dikemukakan oleh Agus (2012: 33) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*Cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Senada dengan Agus, menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam Jurnal Holistik (Sopindi, 2014: 295) menjelaskan bahwa pendidikan

karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter sering disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sistem pendidikan berbasis karakter memiliki tiga kandungan secara psikologis yaitu penalaran berdasarkan moral (*moral reasoning*), perasaan berdasarkan moral (*moral feeling*), dan perilaku berdasarkan moral (*Moral behavior/ action*).

Pendidikan karakter mengangkat nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh latar belakang agama, budaya dan tradisi yang berbeda, tidak sekedar mengangkat teori semata namun juga aplikasinya di masyarakat. Istilah yang dikemukakan oleh Lickona tersebut dalam ajaran Taman Siswa dikenal dengan istilah *Tiga Ng* atau *Tri Nga*, yakni: *Ngerti* (mengetahui) maknanya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang apa yang dipelajari, *Ngrasa* (memahami) yang maknanya mengasah rasa tentang pemahaman tentang apa yang diketahui, dan *Nglakoni* (melakukan) yaitu meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan apa yang dipelajari. Jadi pada intinya dalam Pendidikan karakter itu merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Ki Hadjar Dewantara sebagaimana disampaikan oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta pada acara Seminar Nasional di SMA Taruna Nusantara (2018) "*Habituating*" itu dapat dilakukan dengan melaksanakan model *tri-nga* (*Ngerti*= mengerti, *Ngrasa*=merasa, *Nglakoni*- melakukan), yang artinya prinsip pendidikan karakter adalah dengan menanamkan kebiasaan (*habituating*) yang baik, agar peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal-hal yang baik".

Dengan demikian ajaran *Tringa* dari Ki Hadjar Dewantara selaras dengan konsep yang

disampaikan oleh Bloom yaitu aspek Kognitif, afektif dan psikomotor. Meskipun menurut beberapa sumber diketahui bahwa konsep Ki Hadjar Dewantara ditas sudah ada sejak tahun 1922, sedangkan taksonomi Bloom ini baru diketemukan pada tahun 1956 (Subekti, N.B: 2015). Oleh karena itu seharusnya pendidikan tidak hanya memprioritaskan pengembangan aspek kognitif dan psikomotor saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif yang didalamnya memuat pendidikan karakter atau budi pekerti.

Berdasar beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem proses pemberian tuntunan untuk membentuk kebiasaan (*habit*) kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter.

Begitu pentingnya pendidikan karakter, sehingga Ki Hadjar Dewantara menjadikan hal ini sebagai jiwa dari konsep pendidikannya. Ajaran Ki Hadjar Dewantara terdiri dari beberapa hal yang bersifat konsepsional, petunjuk operasional-praktis, fatwa, nasihat dan sebagainya. Berikut beberapa ajaran Ki Hadjar Dewantara (Ki B. Boentaronso, dkk: 19-23): berikut adalah beberapa konsep dan ajaran dari Ki Hadjar Dewantara:

1. Hak diri untuk menuntut salam dan bahagia: setiap orang memiliki hak untuk memperoleh kebahagiaan, dan kesejahteraan. Dimana salam bahagia diri tidak boleh menyalahi damainya masyarakat.
2. Sistem Among  
Sistem among ini merupakan implementasi atas asas kemerdekaan diri tertib damainya masyarakat. Sistem among merupakan sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan (MLPTS [Majelis Luhur Tamansiswa], 2012).
3. Tri nga (*Ngerti, ngrasa, nglakoni*)  
Ajaran ini mengingatkan kita terhadap segala ajaran hidup atau cita-cita kita diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya, tahu dan mengerti saja tidak cukup kalau tidak menyadari dan tidak ada artinya kalau tidak dilaksanakan dan memperjuangkannya. Ilmu tanpa amal adalah kosong dan amal tanpa ilmu adalah dusta/pincang (Team Lecturer Ketamansiswaan, 2014).
4. Trilogi Kepemimpinan

Dalam proses pendidikan, setiap guru/pamong sebagai pemimpin harus pandai dalam menempatkan dirinya dalam berbagai situasi agar dapat menjalankan perannya sebaik mungkin agar peserta didik mempunyai karakter yang baik, yaitu dengan melaksanakan: “*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangunkarso dan Tut Wuri Handayani, yang Artinya* sebagai seorang guru harus mampu memberikan suri teladan bagi bawahan atau anak buahnya baik dalam perkataan dan perbuatan, memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya agar dapat berkarya berkreasi dan memunculkan ide-ide produktif dan juga harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang”. Seorang guru mengikuti dari belakang dengan penuh tanggung jawab dan perhatian memberi kebebasan, kesempatan dan juga bimbingan agar siswa dapat berkembang sesuai dengan kodratnya masing-masing” (Moh. Yamin (Wulandari, 2016).

5. Tri pusat Pendidikan

Pendidikan karakter tidak akan berhasil dengan baik apabila hanya satu pusat pendidikan yang berjalan dengan apabila tidak didukung oleh tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat). Dalam implementasinya, tri pusat pendidikan harus memiliki kerjasama yang baik dalam mendidik siswa untuk dapat tumbuh kembang dan berperilaku dengan baik. Keluarga harus dapat berkomunikasi dengan baik dengan sekolah dan saling memberikan informasi terkait perkembangan anaknya di rumah. Selain itu sekolah juga harus selalu menerima masukan dan saran terkait dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan yang diberikan oleh orang tua wali. Tidak sampai disitu, masyarakat secara umum juga harus memberikan lingkungan yang baik agar dapat dicontoh oleh anak seperti apa ia harus bergaul dan berinteraksi di masyarakat. Masyarakat pun harus berperan aktif untuk memberikan masukan kepada sekolah dan berkomunikasi baik dengan keluarga dan masyarakat lain untuk saling bekerja sama mendidik anak di lingkungan manapun.

Mengenai bagaimana cara Ki Hadjar Dewantara mendidik disebut “peralatan

pendidikan”. Menurut Ki Hadjar Dewantara cara mendidik itu amat banyak, tetapi terdapat beberapa contoh yang patut diperhatikan, yaitu:

1. Memberikan contoh (*voorbeelt*)
2. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*)
3. Pengajaran (*wulang-wuruk*)
4. Perintah, paksaan dan hukuman (*regreering en tu cht*) \* **Merupakan Metode yang ditentang Ki Hadjar Dewantara**
5. Laku (*zelfbeheersching*)
6. Pengalaman lahir batin (*nglakoni, ngrasa*) (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Tamansiswa, 1977: 28).

### Simpulan

Memasuki era revolusi industri 4.0 ajaran dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang visioner masih sangat relevan untuk membentuk generasi unggul dan berkarakter peserta didik. Ajaran k Ki Hadjar Dewantara mendukung revolusi pendidikan (4.0) sejauh memunculkan budaya yang luhur, halus, memudahkan, menyenangkan dan memajukan pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter perspektif Ki Hadjar Dewantara dilaksanakan melalui harmonisasi olah hati (etik) menumbuhkan karakter bertaqwa, beriman, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berempati, rela berkorban, berjiwa patriotik, dan Nasionalis; Olah rasa (estetik) dapat menumbuhkan karakter Ramah, Saling menghargai, toleran, Peduli, suka menolong dan gotong royong, olah pikir (literasi) menumbuhkan karakter cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Ipteks dan Reflektif; dan olah raga (kinestetik) menumbuhkan karakter Bersih dan Sehat, Disiplin, Sportif, Tangguh, Handal, Berdaya tahan, Bersahabat, Kooperatif, determinative, Kompetitif dan Gigih serta Ceria.

Harmonisasi tersebut diambil dari konsep *Trisakti Jiwa* yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam konsep budaya, yang terdiri dari cipta, rasa dan karsa. Konsep tersebut merupakan tiga bentuk kekuatan yang terdapat dalam jiwa manusia sendiri, yaitu pikiran, rasa dan kemauan, menggunakan *sistem among* dengan menanamkan kebiasaan/ *pakulinan (habituating)* among, dengan tetap mengoptimalkan peran Tri Pusat Pendidikan.

## Daftar Pustaka

- Agus, C (2017). Revitalisasi Ajaran Luhur Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan Karakter bagi Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Sejarah Abad*, 1 (1), 49-64.
- Barmawi dan M. Arifin. (2012). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Dewantara, K. (1977). *Bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- \_\_\_\_\_ (1977) *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian kedua: Kebudayaan*. Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- \_\_\_\_\_ (1951). Hal Pendidikan; Diklat K.H.D. *Pusara*. Djilid XIII No.3, 59-64
- \_\_\_\_\_ (2009), *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Muthoifin, & Jinan, M. (2015). Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam. *Profetika Jurnal Studi I Slam*, 16(2), 167–180.
- Tilaar. H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pedagogi Transformatif untuk Indonesia*. Yogyakarta, Rineka Cipta.
- Lickona, T.. (2004). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Moh Yamin. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subekti, N. B. (2015). No Title. *Sindonews.Com*. Retrieved from <https://nasional.sindonews.com/read/980100/162/memaknai-kembali-konsep-pendidikan-ki-hadjar-dewantara-1427086654>.
- Sopindi. (2014). Integrasi Modal Sosial dan Budaya dalam Pengembangan Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Aas-Sakinah Sliyeg Indramayu. *Jurnal Holistik*. Volume 15 Nomor 02. (287-293).
- Winarno Surakhmad, dkk. (2003). *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi.
- Wulandari, N. R. (2016). Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter di Kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 33(5), 360–373.